



**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN  
MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V  
DI SDN GUGUS MELATI KOTA SEMARANG**

**Skripsi**

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**SITI KHOIRUNISYAH**  
1401412085  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoirunisyah

NIM : 1401412085

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Kefektifan Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation*  
Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN Gugus Melati  
Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti



1401412085

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Siti Khoirunisyah NIM 1401412085, dengan judul “Kefektifan Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN Gugus Melati Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

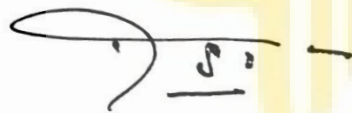
hari : Senin

tanggal : 15 Agustus 2016

Semarang, 15 Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.  
NIP. 195710261982032001

Dosen Pembimbing II



Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198501152008122005



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN Gugus Melati Kota Semarang” oleh Siti Khoirunisyah 1401412085, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada:

hari : Jumat

tanggal : 26 Agustus 2016

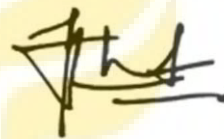
### PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,



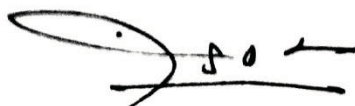
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 196008201987031003

Penguji Utama



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 195612011987031001

Pembimbing Utama



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.  
NIP. 195710261982032001

Pembimbing Pendamping



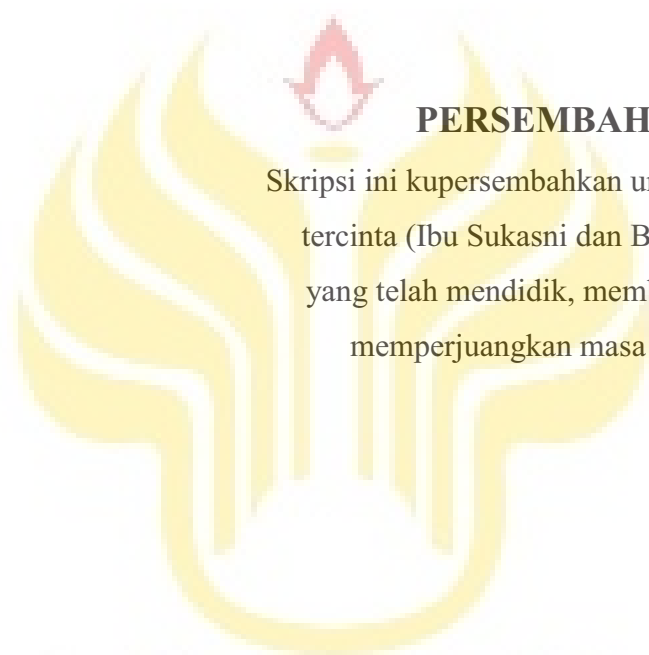
Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198501152008122005

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

Pengetahuan adalah kekuatan. (Moh. Hatta)

Tuntutlah ilmu, tetapi tidak melupakan ibadah, dan kerjakanlah ibadah tetapi tidak melupakan ilmu. (Hasan al-Bashri)



### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk orangtuaku  
tercinta (Ibu Sukasni dan Bapak Lastari)  
yang telah mendidik, membesarkan dan  
memperjuangkan masa depanku.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti aturkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SDN Gugus Melati Kota Semarang”.

Berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin, dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Dra. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Unnes, yang telah memberikan saran dan masukan untuk kemajuan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan pengarahan, saran dan motivasi dalam penulisan skripsi.
6. Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulisan dalam penyusunan skripsi.
7. Para dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Ngaliyan Semarang yang telah banyak membekali dengan ilmu pengetahuan.
8. Murkilah, S.Pd., Kepala SDN Kalipancur 1 Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
9. Sri Rahayu, S.Pd.SD, Kepala SDN Kalipancur 2 Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
10. Suwarsi, S.Pd., M.Pd, Kepala SDN Purwoyoso 4 Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

11. Yesi Martianingtyas, S.Pd., Guru Kelas V di SDN Purwoyoso 4 Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam mengadakan penelitian.

12. Nunuk Hari Handayani, S.Pd, Guru Kelas V di SDN Kalipancur 2 Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam mengadakan penelitian.

Peneliti berharap kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 26 Agustus 2016

Peneliti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Khoirunisyah, Siti.** 2016. *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN Gugus Melati Kota Semarang*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Dr. Eko Purwanti, M.Pd. dan Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.

Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru sering menggunakan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*). Model pembelajaran Instruksi Langsung merupakan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Permasalahan tersebut, pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, siswa mudah bosan, menjadi tidak aktif, kurang antusias, kurang termotivasi belajar dan sulit menyerap materi.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran Instruksi Langsung?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SDN Gugus Melati Kota Semarang.

Jenis penelitian eksperimen semu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Data hasil belajar dianalisis dengan uji-t. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas V SDN Kalipancur 2 sebagai kelas kontrol sebanyak 45 siswa dan kelas V SDN Purwoyoso 4 sebagai kelas eksperimen sebanyak 39 siswa tahun ajaran 2015/2016.

Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa mean *posttest* kelompok eksperimen sebesar 82,18 dan mean *posttest* kelas kontrol sebesar 70,11. Hasil uji-t menunjukkan nilai  $t_{hitung} (6,458) > t_{tabel} (1,980)$  berarti bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih besar dibandingkan model pembelajaran Instruksi Langsung. Simpulannya bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Instruksi Langsung.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, IPS, Model Pembelajaran *Group Investigation*.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>1. BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>2. BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Kajian Teori .....	11
2.1.1 Model Pembelajaran .....	11
2.1.2 Pembelajaran Kooperatif .....	13
2.1.3 Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> .....	14
2.1.4 Model Pembelajaran Instruksi Langsung .....	17
2.1.5 Hakikat Belajar .....	20
2.1.6 Hasil Belajar .....	26
2.1.7 Teori Belajar .....	27
2.1.8 Hakikat Pembelajaran .....	30
2.1.9 Hakikat IPS .....	32
2.1.10 Hakikat Penilaian .....	36

2.2	Kajian Empiris .....	41
2.3	Kerangka Berpikir .....	47
2.4	Hipotesis Penelitian .....	49
<b>3.</b>	<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	50
3.2	Prosedur Penelitian .....	51
3.3	Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	54
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian .....	54
3.5	Variabel Penelitian .....	55
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.7	Instrumen Penelitian .....	58
	3.7.1 Uji Validitas.....	58
	3.7.2 Uji Reliabilitas.....	61
	3.7.3 Taraf Kesukaran .....	63
	3.7.4 Daya Pembeda.....	64
3.8	Analisis Data .....	67
	3.8.1 Analisis Data Awal.....	67
	3.8.1.1 Uji Normalitas .....	67
	3.8.1.2 Uji Homogenitas.....	70
	3.8.2 Analisis Data Akhir .....	71
<b>4.</b>	<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	76
4.2	Pembahasan.....	83
	4.2.1 Pemaknaan Temuan .....	83
	4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian .....	89
<b>5.</b>	<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1	Simpulan.....	94
5.2	Saran .....	95
<b>6.</b>	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>7.</b>	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Fase-fase Pembelajaran Kooperatif .....	14
<b>Tabel 3.1</b> Rekapitulasi Uji Validitas .....	60
<b>Tabel 3.2</b> Hasil Uji Validitas Item Soal .....	61
<b>Tabel 3.3</b> Data Hasil Reliabilitas Soal.....	62
<b>Tabel 3.4</b> Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	63
<b>Tabel 3.5</b> Analisis Hasil Daya Pembeda Soal .....	65
<b>Tabel 3.6</b> Penolong Untuk Pengujian Normalitas Data Dengan Chi Kuadrat.....	68
<b>Tabel 3.7</b> Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> .....	71
<b>Tabel 3.8</b> Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....	72
<b>Tabel 3.9</b> Hasil Uji Gain .....	75
<b>Tabel 4.1</b> Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> .....	76
<b>Tabel 4.2</b> Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	79
<b>Tabel 4.3</b> Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	79
<b>Tabel 4.4</b> Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	80
<b>Tabel 4.5</b> Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	80
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji Hipotesis .....	82

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 3.1** Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design.....50



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.1</b> Kerangka Berpikir.....	48
<b>Bagan 3.1</b> Prosedur Penelitian.....	53



## DAFTAR DIAGRAM

**Diagram 4.1** Peningkatan Skor Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*.....83



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	101
<b>Lampiran 2</b> Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> .....	102
<b>Lampiran 3</b> Silabus Pembelajaran .....	103
<b>Lampiran 4</b> RPP Kelas Eksperimen .....	106
<b>Lampiran 5</b> RPP Kelas Kontrol.....	134
<b>Lampiran 6</b> Evaluasi Hasil Belajar (Uji Coba) .....	158
<b>Lampiran 7</b> Uji Prasyarat Instrumen .....	165
<b>Lampiran 8</b> Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	177
<b>Lampiran 9</b> Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	181
<b>Lampiran 10</b> Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	183
<b>Lampiran 11</b> Uji Normalitas Data Awal .....	185
<b>Lampiran 12</b> Uji Normalitas Data Akhir .....	187
<b>Lampiran 13</b> Dokumentasi .....	189
<b>Lampiran 14</b> Daftar Nama Siswa .....	191
<b>Lampiran 15</b> Surat Keterangan Penelitian.....	196
<b>Lampiran 16</b> Lembar Jawaban Pretest dan Posttest .....	199
<b>Lampiran 17</b> Lembar Kerja Siswa .....	203

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Siswa harus mengubah peran dari sekedar penerima informasi yang pasif menjadi siswa yang aktif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru harus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dapat dimaknai dengan istilah keefektifan. Efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:157) yaitu ada efeknya (akibat, pengaruh dan kesannya). Keefektifan adalah tingkat keberhasilan yang berpengaruh terhadap sasarnya. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru sangat berperan penting dalam pembelajaran. Guru harus bisa membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, guru harus menentukan model pembelajaran yang terletak pada keefektifan proses pembelajaran (Hamdani, 2010:82).

Guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Melalui model



pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar (Suprijono, 2012:46).

Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat atau enam siswa dengan kemampuan heterogen. Kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Hamdani, 2010:31).

Pada pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan salah satunya yaitu *Group Investigation* Model pembelajaran *Group Investigation* yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan (1976) ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran

kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir level tinggi. Menurut Narudin, bahwa *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Model pembelajaran *Group Investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Para siswa mendiskusikan materi yang dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap materi tersebut kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas (Hamdani, 2010:90). Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif serta dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah (Shoimin, 2014:80).

Salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan siswa yaitu IPS. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sejalan dengan itu berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa struktur

kurikulum untuk setiap tingkatan kelas di SD/MI memuat delapan mata pelajaran, salah satunya memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Permendiknas RI Nomor 24 tahun 2006 tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS yang tertuang dalam Permendiknas RI Nomor 24 tahun 2006 meliputi (1) Manusia, tempat, dan lingkungan (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan (3) Sistem sosial dan budaya, serta (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Terdapat permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran masih menerapkan model pembelajaran yang biasa digunakan guru. Lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan siswa, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran, bahkan cenderung pasif. Siswa hanya diam, mendengarkan, mencatat, dan mudah bosan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya minat belajar. Materi terlalu luas juga dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari materi tersebut. Metode yang kurang tepat dan bersifat monoton juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Guru dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang tidak menggunakan media yang menarik, kebanyakan para guru hanya terpaku pada buku-buku. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan para siswa akan merasa bosan dan menganggap bahwa pelajaran IPS itu membosankan (Depdiknas, 2007).

Permasalahan tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Gugus Melati pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Peneliti melakukan prapenelitian dengan cara observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran IPS. Ketidaktuntasan belajar tersebut, antara lain dikarenakan jumlah siswa cukup banyak (39-45 siswa). Jumlah siswa yang cukup banyak, mengakibatkan sebagian siswa tidak fokus pada pembelajaran. Sehingga suasana di kelas tidak kondusif. Guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas dan mengaktifkan siswa sehingga keterlibatan siswa masih rendah. Guru sering menggunakan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) yang didominasi dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab saat penjelasan. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Permasalahan tersebut, pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, siswa mudah bosan, menjadi tidak aktif, kurang antusias, kurang termotivasi belajar dan sulit menyerap materi. Permasalahan tersebut juga didukung dengan data kuantitatif yang diperoleh peneliti berupa data dokumen. Data nilai SDN Kalipancur 1 dari 50 siswa kelas V SDN Kalipancur 1, 30 siswa (60%) mendapatkan nilai di bawah KKM dan 20 siswa (40%) yang mencapai KKM. Data SDN Kalipancur 2 dari 45 siswa, 27 siswa (60%) mendapatkan nilai di bawah KKM dan 18 siswa (40%) yang mencapai KKM. Data SDN Purwoyoso 4 dari 39 siswa, 26 siswa (67%) mendapatkan nilai di bawah KKM dan 13 siswa (33%) yang mencapai KKM.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hanya membatasi permasalahan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Gugus Melati Kota Semarang berdasarkan salah satu permasalahan yang teridentifikasi bahwa guru selama ini belum menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan teori konstruktivisme, teori piaget dan permasalahan yang ada, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk diterapkan pada pembelajaran IPS kelas V materi perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia. Materi tersebut membahas tentang peran tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Siswa berkelompok mendiskusikan materi tersebut serta mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan tokoh-tokoh dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui model pembelajaran *Group Investigation* efektif digunakan dalam proses pembelajaran

IPS serta hasil belajarnya meningkat atau tidak. Apabila model pembelajaran tersebut kurang efektif dengan kata lain siswa kurang tertarik dengan proses belajarnya, akibatnya siswa akan sulit menerima pembelajaran dan hasil belajar tidak memuaskan. Apabila model pembelajaran tersebut efektif, siswa mudah untuk menerima pembelajaran dengan baik dan hasil belajarnya akan memuaskan.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* telah dibuktikan penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pt Ariadi, Ndara T. Renda dan Ni Wyn Rati (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV". Penelitian tersebut menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* yang ditinjau dari hasil belajar IPA pada siswa kelas IV. Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian *Nonequivalent post tes only control group design*. Diberikan perlakuan eksperimental berupa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Kedua kelompok tersebut, sama-sama diberikan *posttes*. Menunjukkan bahwa hasil penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* yang ditinjau dari hasil belajar IPS pada siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan desain penelitian adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sebelum proses pembelajaran dilakukan

*pretest* terlebih dahulu dan diakhir pembelajaran dilakukan *posttest*. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru yaitu model pembelajaran Instruksi Langsung dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN Gugus Melati Kota Semarang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)?
- b. Seberapa besar perbedaan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)?
- c. Apakah model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:



- a. Menguji perbedaan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*).
- b. Mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar IPS yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*).
- c. Menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SDN Gugus Melati Kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya dan memberikan tambahan khasanah pengetahuan bagi dunia pendidikan serta dapat membantu siswa menemukan sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran IPS.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

###### **1.4.2.1 Guru**

Penerapan model *Group Investigation* pada pembelajaran IPS diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang model pembelajaran



kooperatif tersebut, sehingga menciptakan kegiatan belajar IPS yang menarik dan menyenangkan.

#### 1.4.2.2 Siswa

Penerapan model *Group Investigation* dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

#### 1.4.2.3 Sekolah

Penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Sehingga mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih baik dan kredibilitas sekolah menjadi bagus di kalangan masyarakat.

#### 1.4.2.4 Peneliti

Penerapan model *Group Investigation* dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang relevan dan sebagai bahan penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran**

Joyce dan Weil menyatakan bahwa :

*“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”.*

Model belajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat mengajarkan/membantu siswa untuk belajar mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan (Trianto ,2007:1-2).

Menurut Kardi dan Nur, bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana

siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai) (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianto, 2007:5).

Model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (LKS) (Trianto, 2007:5).

Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun model pembelajaran terdiri dari 5 unsur sebagai berikut.

- a. Sintaks yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila menggunakan model pembelajaran tertentu.
- b. Prinsip reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa , termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran.

- c. Sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu).
- d. Sistem pendukung yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal.
- e. Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.  
(Huda, 2013:75)

### **2.1.2 Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

**Tabel 2.1** Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.

(Hamdani, 2010:34)

Pembelajaran kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan-tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dengan bentuk teks, bukan verbal. Kemudian siswa di bawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling berkaitan. Fase terakhir meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes semua yang telah dipelajari siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu (Hamdani, 2010:34-35).

### 2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

#### 2.1.3.1 Pengertian *Group Investigation*

*Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Menurut Suprijono bahwa dalam penggunaan model

*group investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih (Shoimin, 2014:80).

#### 2.1.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* yaitu :

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan. (Seleksi topik)
- c. Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk membagikan tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (Implementasi)
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah dibagi secara kooperatif dalam kelompoknya. (Analisis dan sintesis)
- e. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan. (Penyajian hasil akhir)
- f. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi. (Shoimin, 2014:80-82)

#### 2.1.3.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a. Secara pribadi kelebihan model pembelajaran *group investigation* yaitu:
  - 1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
  - 2) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
  - 3) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.

- 4) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
  - 5) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.
- b. Secara sosial kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu:
- 1) Meningkatkan belajar bekerja sama.
  - 2) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
  - 3) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
  - 4) Belajar menghargai pendapat orang lain.
  - 5) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- c. Secara akademis kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu:
- 1) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
  - 2) Bekerja secara sistematis.
  - 3) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
  - 4) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
  - 5) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
  - 6) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

(Shoimin, 2014:81-82)

#### 2.1.3.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation* yaitu:

- a. Sedikit materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
- b. Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- c. Tidak semua topik cocok dengan model *group investigation*.

- d. Diskusi kelompok biasanya berjalan jurang efektif.
- e. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini (Setiawan dalam Shoimin, 2014:82).

#### **2.1.4 Model Pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)**

Model pembelajaran Instruksi Langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah (Arends dalam Shoimin, 2014:64).

Pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang melibatkan guru secara aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Model pembelajaran ini juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap (Trianto, 2014: 93).

Ciri-ciri model pembelajaran langsung sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.



Pada model pembelajaran Instruksi Langsung terdapat lima fase. Sintaks model pembelajaran tersebut yaitu :

a. Fase 1 : Orientasi/Menyampaikan Tujuan

Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran.

b. Fase 2 : Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep atau keterampilan.

c. Fase 3 : Latihan Terbimbing

Dalam fase ini guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan diskusi.

d. Fase 4 : Mengecek Pemahaman

Dalam fase ini guru hanya ingin mengecek kemampuan siswa dalam melakukan tugas. Mengecek apakah siswa telah melakukan tugas dengan baik atau tidak dalam diskusi.

e. Fase 5 : Latihan Mandiri

Pada fase ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih, baik konsep maupun keterampilan secara mandiri dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan secara individual.

Kelebihan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) sebagai berikut.

- a. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Menekankan kegiatan mendengar (melalui ceramah).
- c. Dapat diterapkan dalam kelas dengan siswa yang banyak dan kelas dengan siswa yang sedikit.
- d. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
- e. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.

Kelemahan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) yaitu sebagai berikut.

- a. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap berpengetahuan, tidak percaya diri siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya sehingga pembelajaran menjadi terhambat.
- b. Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
- c. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- d. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan

menghilangkan rasa tanggungjawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

(Shoimin, 2014:64-67)

### **2.1.5 Hakikat Belajar**

#### **2.1.5.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Gagne memberikan dua definisi yaitu (1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi (Slameto, 2010:13). Menurut Slavin belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Morgan et.al menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman (Rifa'i dan Anni, 2012:66).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat positif, aktif, menyeluruh, terarah, serta berkesinambungan dan kecakapan yang terjadi secara sadar melalui pengalaman atau berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2010:54-74).

a. Faktor Intern

Ada 3 faktor intern yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu. Jika kesehatannya terganggu, maka supaya ia dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau usahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Ada 7 faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut.

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang

baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Agar siswa dapat belajar dengan baik, bahan pelajaran harus selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobinya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan jika berlangsung terusmenerus akan disertai rasa senang dan diperoleh kepuasan atau suatu rasa lebih suka dan ketertarikan terhadap suatu hal/aktivitas tanpa ada yang menyuruh (bersifat menetap). Jika bahan pelajaran diminati oleh siswa maka dia akan lebih mudah mempelajarinya tetapi jika bahan pelajaran tidak diminati maka akan pencapaian akademik menjadi tidak baik.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif :

*“Motive is an effective-conactive factor which operates in determining the direction of an individuals behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsioustly”.*

Maksudnya motif ada hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu ada perlakuan, sedangkan yang menjadi penyebab perlakuan adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. (Slameto, 2010:58)

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever adalah *“Preparedness to respond or react”*. Maksudnya kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi (Slameto, 2010:59).

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Ekstern

Ada 3 faktor ekstern yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

## 2) Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

## 3) Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

### 2.1.5.3 Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu :

#### a. Perubahan terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

#### b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Slameto (2010:3-4)

#### 2.1.5.4 Unsur-Unsur Belajar

Menurut Gagne, belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik merupakan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.



b. Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik seperti suara, sinar, warna gedung, dan orang yang selalu berada di lingkungan seseorang.

c. Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

Respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari alkulturasi memori yang berupa perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar ada 4, yakni peserta didik, rangsangan, memori dan respon. Keseluruhan semua unsur itu saling mempengaruhi satu sama lain (Rifa'i dan Anni, 2012:68).

### 2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar (siswa) setelah mengalami aktivitas belajar. Benyamin S. Blom (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:70) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri pengetahuan atau ingatan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah efektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan jawaban atau reaksi dan penilaian.

- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Peneliti hanya meneliti hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh data tes baik *pretest* maupun *posttest* yang diberikan kepada siswa pada mata pelajaran IPS kelas V Semester 2 materi perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia.

### **2.1.7 Teori Belajar**

#### **2.1.7.1 Teori Belajar Piaget**

Menurut Piaget perkembangan kognitif manusia terdiri dari empat tahap, yaitu.

- a. Tahap sensorimotorik (*sensorimotor intelligence*), yang terjadi dari lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman indera dan gerakan motorik mereka. Bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.
- b. Tahap praoperasional (*preoperational thought*), yang terjadi dari usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini lebih bersifat simbolis, egoisentris dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran tahap ini terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif. Bayi belum mampu berpikir konseptual namun perkembangan kognitif telah dapat diamati.
- c. Tahap operasional kongkrit (*concrete operation*), yang terjadi dari usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Pada tahap ini juga

berkembang daya mampu anak berpikir logis untuk memecahkan masalah kongkrit.

- d. Tahap operasional formal (*formal operation*), yang terjadi dari usia 7 sampai 15 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Kecakapan kognitif mencapai puncak perkembangan. Anak mampu memprediksi, berpikir tentang situasi hipotesis, tentang hakekat berpikir serta mengapresiasi struktur bahasa dan berdialog. bergaul, mendebat, berdalih adalah sisi bahasa remaja yang merupakan cerminan kecakapan berpikir abstrak dalam atau melalui bahasa. (Rifa'i dan Anni, 2012:32-35)

Teori Piaget mendasari penelitian ini, karena berdasarkan teori tersebut siswa kelas V SDN Kalipancur 2 dan SDN Purwoyoso 4 masuk dalam tahap operasional formal sehingga dalam pembelajaran siswa melakukan kegiatan diskusi dalam pembelajaran. Dalam diskusi siswa aktif berpikir dan berbicara.

#### 2.1.7.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Slavin (dalam Trianto, 2007:26-27)

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkan siswa dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya. Slavin (dalam Trianto, 2007:27)

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno (dalam Trianto, 2007:29), antara lain:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa
- f. Guru sebagai fasilitator

Teori konstruktivisme mendasari penelitian ini. Dengan model pembelajaran *Group Investigation*, siswa berkelompok mendiskusikan materi dan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada saat kegiatan diskusi, siswa saling mengutarakan temuan jawaban-jawaban secara individu.

## 2.1.8 Hakikat Pembelajaran

### 2.1.8.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Briggs, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Gagne menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar (Rifa'i dan Anni, 2012:157-158).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar telah ditentukan secara efektif dan efisien.

### 2.1.8.2 Komponen-komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

#### a. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran khusus semakin spesifik dan operasional.

#### b. Subjek Belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.

#### c. Materi Pelajaran

Materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena media dapat memperbesar benda yang sangat kecil sehingga dapat dilihat dengan jelas, dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar dan menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, berlangsung cepat menjadi sederhana sehingga mudah dipahami.

f. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. (Rifa'i dan Anni, 2012:159-161)

### 2.1.8.3 Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Darsono, berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
  - b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
  - c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
  - d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
  - e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
  - f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
  - g. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
- Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

(Hamdani, 2010:47)

### 2.1.9 Hakikat Penilaian

#### 2.1.9.1 Pengertian Penilaian

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa (Poerwanti, 2008:1.9).

### 2.1.9.2 Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. (Poerwanti, 2008:2.12)



### 2.1.9.3 Jenis dan Teknik Penilaian

Jenis penilaian ada 5 macam sebagai berikut.

- a. Penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut.
- b. Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.
- c. Penilaian diagnosis, yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- d. Penilaian penempatan, yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.
- e. Penilaian selektif, yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

(Poerwanti, 2008:1.32)

Penelitian ini hanya menggunakan penilaian formatif. Karena keterbatasan waktu. Jadi penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran selesai.

Teknik penilaian dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Teknik tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentupada orang tersebut.

- b. Teknik nontes dapat dilakukan dengan observasi baik secara langsung ataupun tak langsung, angket ataupun wawancara. Teknik nontes digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar.

(Poerwanti, 2008:1.34)

#### 2.1.9.4 Penilaian Pembelajaran IPS di SD

Penelitian ini hanya menggunakan penilaian formatif. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Penilaian formatif dilaksanakan setelah menyelesaikan pembelajaran IPS dalam per pertemuan. Dalam pelaksanaannya penilaian formatif dapat berbentuk tes tulis sesuai dengan kebutuhan guru. Fungsi penilaian formatif yaitu untuk perbaikan pembelajaran. Penilaian formatif yang dilaksanakan secara tertulis sekurang-kurangnya satu kali untuk per pertemuan. Nilai pengetahuan IPS yang diperoleh dari penilaian formatif ditulis NPH, penulisannya menggunakan angka pada rentangan 0-100.

**Tabel 2.2** Penskoran Penilaian Pengetahuan IPS

No	Jenis Soal	No. Soal	Skor	Total Skor
1	Pilihan Ganda	1-10	setiap jawaban benar skor 10	100
2	Essay	1	setiap jawaban salah/tidak menjawab skor 0 setiap jawaban benar skor 50	50
<b>Skor Maksimal</b>				<b>150</b>

$$\text{NPH} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

## 2.1.10 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### 2.1.10.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Definisi IPS menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) adalah

*“social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.*

Maksudnya IPS adalah studi yang terintegrasi dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk meningkatkan warga negara. Dalam program sekolah, studi sosial memberikan studi yang sistematis dan terkoordinasi dalam disiplin ilmu seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi, serta materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan IPA. Tujuan khusus dari kajian IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan berpendapat sebagai warga negara yang baik dari perbedaan kebiasaan masyarakat demokratis dalam suatu negara yang saling tergantung (Sapriya, 2009:10).

Jarolimex (1997) mengisyaratkan bahwa studi sosial bersifat praktis yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi.

Studi sosial juga mempersiapkan anak didik untuk dapat memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupan masa depan (Sardjiyo, 2008:1.25).

Menurut Wesley, IPS adalah :

*“those portions aspect of the social sciences that have been selected and adapted for use informasi the school or the other instruction situation”.*

Maksudnya IPS adalah aspek bagian dari ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih, diadaptasi untuk digunakan sebagai informasi sekolah atau instruksi lainnya (Taneo, 2008:1.13).

Puskur (2007) mengartikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial ([www.puskur.net](http://www.puskur.net)).

Somantri menjelaskan, IPS merupakan suatu penyerderhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2009:11).

Taneo mendefinisikan IPS yaitu ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan (Taneo, 2008:1.14).

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan antara ilmu sosial dan ilmu lain yang telah

diadaptasi, diseleksi, disederhanakan dan diorganisasikan secara praktis sesuai dengan prinsip pedagogis, psikologis/karakteristik, kebutuhan anak/siswa sekolah dasar dan sebagai bahan ajar persekolahan.

#### 2.1.10.2 Tujuan IPS di SD

Dalam standar Isi Mata Pelajaran SD/MI menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di SD agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan kehidupan sosial.
- c. Mempunyai komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

#### 2.1.10.3 Ruang Lingkup IPS di SD

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

(Sardjiyo, 2009:1.29)

#### 2.1.10.4 Pembelajaran IPS di SD

Bidang studi IPS merupakan kajian ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Karakteristik pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan.

Adapun lima sumber materi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja ada dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia, misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang luar biasa.

5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan dan keluarga.

b. Strategi penyampaian pembelajaran IPS

Strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu strategi, yaitu materi disusun dalam urutan anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara dan dunia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali pengetahuan bagi siswa untuk menjalani kehidupannya sekarang dan masa depan (Hidayati, 2008:26).

Model pembelajaran *Group Investigation* diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas V semester 2.

a. Kompetensi Dasar

2.2 Menghargai jasa dan peranan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan kemudian dilihat hasil belajarnya yang memuat indikator.

b. Materi Pokok

Perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia.

c. Indikator

2.2.1 Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia,

- 2.2.2 Menceriterakan peranan tokoh-tokoh yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia,
- 2.2.3 Menjelaskan cara menghargai para tokoh yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
- 2.3.1 Mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia,
- 2.3.2 Menceriterakan peranan tokoh-tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia,
- 2.3.3 Menjelaskan cara menghargai tokoh-tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini diperkuat pada hasil penelitian *yang terdapat dalam jurnal penelitian* yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi:

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pt Ariadi, Ndara T. Renda dan Ni Wyn Rati (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV". Jenis penelitian tersebut yaitu penelitian eksperimen semu. Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian *Nonequivalent posttest only control group design*. Pada proses pembelajaran, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran, kedua kelas tersebut sama-sama diberikan *posttest* sebagai tes hasil belajar IPA. Bentuk tes hasil



belajar yang digunakan yaitu pilihan ganda. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 3,135 > t_{tabel} = 2,00$ ).

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh A.A.Ayu Nevi Yuli Yunita, Ni Nyoman Ganing, I Wayan Rinda Suardika (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Dauh Puri”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen semu. Desain dalam penelitian tersebut yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Sebelum proses pembelajaran, dilakukan *pretest* di kedua kelas. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Setelah proses pembelajaran, kedua kelas sama-sama diberikan *posttest* sebagai tes hasil belajar. Bentuk yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pilihan ganda. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 7,897 > t_{tabel} 2,000$ ).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh I Gde Agus Darmawan, Wyn Romi Sudhita dan I Gde Wawan Sudatha (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014) dengan judul” Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest only with non equivalent control group design*. Kelas eksperimen belajar dengan menggunakan pembelajaran *Group Investigation* dan kelas kontrol belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah mendapatkan perlakuan, kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *posttest* sebagai tes hasil belajar. Bentuk tes yang digunakan yaitu pilihan ganda. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 5,5 > t_{tabel} = 2,042$ ).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh I Ketut Budiastira, Dewa Nyoman Sudana, Nyoman Arcana (Vol. 3 No. 1 Tahun 2015) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi experimen*). Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan kooperatif tipe *GI (Group Investigation)* dan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent posttest only control group design* (Agung, 2011). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan keterampilan berikir kritis dalam pembelajaran IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak

menggunakan skor *pretest*. Bentuk tes berpikir kritis yang digunakan yaitu uraian. Hasil penghitungan uji-t yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 28,82 > t_{tabel} = 2,02$ ).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Gede Elga Pranata, Desak Putu Parmiti, I Md. Citra Wibawa (Vol. 3 No. 1 Tahun 2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Penelitian ini menggunakan rancangan *nonequivalent control group design*. Dantes (2012) menerangkan bahwa dalam desain ini sering digunakan intact group, seperti kelas, yang menyebabkan randomisasi tidak dapat dilakukan. Kelas kontrol yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Group Investigation*. Tes pilihan ganda digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPS siswa. Penghitungan *ANOVA Independent* pada hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kontrol disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan kontrol yang belajar melalui penerapan model pembelajaran konvensional dengan signifikansi yang didapat sebesar  $0,000 < 0,05$ . Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat berpengaruh

terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen karena teknik ini menuntut siswa belajar untuk berbicara, menumbuhkan suasana akrab yang menyenangkan, dan dapat bertukar pendapat melalui diskusi yang dilakukan.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Herniwati Wahid (Vol. V No. 3 Tahun 2015) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dan *STAD* Pada Materi Perkembangan Teknologi Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya adalah ada perbedaan hasil belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model-model tersebut. Secara terpisah mengidentifikasi bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dari model pembelajaran *STAD*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada sekolah SSN dan RSSN lebih efektif dari pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Supriyati dan Mawardi (Vol. 5 No. 2 Tahun 2015) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* Dan *Inquiry* Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD”. Hasil penelitiannya adalah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Inquiry* ditinjau dari hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Maruto Bawen.

Penelitian yang sudah dilakukan Andri Pitoyo, Herman J. Waluyo, Sarwiji Suwandi dan Andayani (Vol.5, No.2, 2014) dengan judul “The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students’ Writing Skills viewed from Cognitive Style”. Hasil penelitiannya adalah kemampuan menulis siswa yang mengikuti model

pembelajaran kooperatif kelompok dalam jenis *Group Investigation* lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar di *Accelerated Tim* belajar dan bermain peran. Keterampilan menulis siswa yang memiliki bidang kemandirian gaya kognitif yang lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki bidang ketergantungan gaya kognitif.

Penelitian yang sudah dilakukan Raisa Anggraini, Wince Hendri, dan Nawir Muhar dengan judul “Effect Of Cooperative Learning Model Type Group The Investigation Started With Giving Learning Outcomes Of Biology Quiz Class VIII SMPN 18 Padang”. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan kooperatif model pembelajaran *Group Investigation* yang dimulai dengan kuis memberikan efek positif pada siswa hasil belajar biologi.

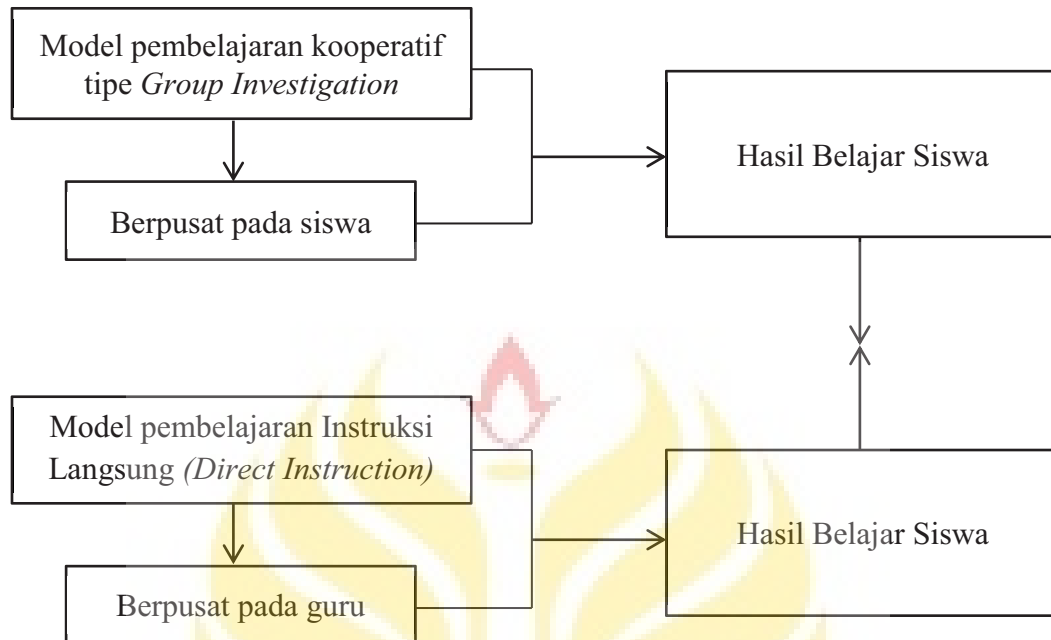
Beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, terdapat perbedaan dan persamaan dengan apa yang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan yaitu penelitian yang telah disebutkan ditinjau dari hasil belajar IPA sedangkan peneliti ini ditinjau dari hasil belajar IPS. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Group Investigation* dan jenis penelitiannya yaitu penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sebelum proses pembelajaran dilakukan *pretest* terlebih dahulu dan diakhir pembelajaran dilakukan *posttest*. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* efektif digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meneliti apakah model pembelajaran *Group Investigation* efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS pada materi perjuangan tokoh dalam kemerdekaan Indonesia.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2015:91).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS kelas V. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menerapkan model pembelajaran Instruksi Langsung dalam pembelajaran IPS. Dalam hal tersebut, penelitian ini akan membandingkan hasil belajar siswa akibat diberi perlakuan yang berbeda pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan diterapkan model pembelajaran yang biasa digunakan guru yaitu model pembelajaran Instruksi Langsung dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada kelas yang berbeda. Supaya lebih jelas, kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Terdapat dua macam hipotesis yang akan diuji (hipotesis kerja/hipotesis alternatif ( $H_a$ )) yang didasarkan pada teori yang dianggap handal dan lawannya yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) yang masih diragukan keandalannya dari teori yang digunakan (Sugiyono 2015:96). Rumusan hipotesis yang peneliti gunakan yaitu:

**$H_a$ :** Ada keefektifan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Melati Kota Semarang.

**$H_0$ :** Tidak ada keefektifan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Melati Kota Semarang.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN Kalipancur 1 dan SDN Purwoyoso 4 pada pembelajaran IPS materi perjuangan tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ditunjukkan dengan uraian berikut ini :

5.1.1 Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa kelas V yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan yang menggunakan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*). Sebelum diterapkan model pembelajaran diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 49,44 sedangkan kelas eksperimen sebesar 49,35. Setelah diterapkan model pembelajaran diperoleh rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 70,11 sedangkan kelas eksperimen sebesar 82,17. Sehingga hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*).

Simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas V materi perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia.

5.1.2 Hasil uji hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa kelas V yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan yang menggunakan model pembelajaran Instruksi Langsung (*Direct Instruction*) dengan besar perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 12,06838.

5.1.3 Hasil uji hipotesis menggunakan rumus *independent sample t test* pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan menggunakan program SPSS versi 16 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,458 > 1,980$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Simpulan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terbukti lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu sebagai berikut.

5.2.1 Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terbukti efektif sehingga dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2.2 Guru dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, supaya model pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

5.2.3 Menerapkan model pembelajaran kooperatif, sebaiknya guru merencanakan terlebih dahulu pembelajaran yang akan dilaksanakan supaya pelaksanaan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anggraini, dkk. *Effect Of Cooperative Learning Model Type Group The Investigation Started With Giving Learning Outcomes Of Biology Quiz Class VIII SMPN 18 Padang*.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariadi, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.
- Ayu, Nevi, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Dauh Puri*. Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- BSNP. 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Budiastra, dkk. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.
- Darmawan, Agus, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Huda, Mifathul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Pitoyo, dkk. *The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills viewed from Cognitive Style*. Vol.5, No.2, 2014.
- Pranata, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Siswa*. Vol. 3 No. 1 Tahun. 2015
- Rifa'I, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Rembang: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.





Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.  
Yogya-karta: Pustaka Pelajar.

Supriyati dan Mawardi. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dan Inquiry Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2015.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*.  
Surabaya: Prestasi Pustaka

Wahid, Herniwati. *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigasi dan STAD Pada Materi Perkembangan Teknologi Di Sekolah Dasar*. Vol. V No. 3 Tahun 2015.



	Laksamana Marda	Tempatnya digunakan sebagai tempat Pertemuan Para pejuang untuk menulis naskah - Proklamasi
	Sukarni	Yg menyarankan agar teks Proklamasi ditanda tangani Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia
	Chaerul Saleh	Pembaca yg memimpin, Menderjak, dan membawa Ir. Soekarno dan Bung Hatta ke Pengesdenglok untuk segera memperdekakan Indonesia.
	Ir. Soekarno	Pembaca teks Proklamasi, Bpk Proklamator, ketua PPKI

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG